



Manajemen Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dalam Membina Kedisiplinan Santri di Masa Pandemi Covid-19

Dewi Sadiyah¹, Amin Hamdani², Ridwan Mubarak³

^{1,2}Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*dewisadiyah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pada era sekarang kehadiran pesantren sangat urgen untuk menopang kemajuan bangsa Indonesia. Karena sistem pesantren tidak hanya mengajarkan masalah agama (tafaquh fid din), tapi juga masalah dasar-dasar iptek, pesantren sosial budaya, akhlak al-karimah, kemandirian, kesederhanaan, kebersahajaan, kejujuran, kebersamaan, kasih sayang, dan kedisiplinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui formulasi, implementasi pendidikan pesantren yang dilakukan kiai di pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemi Covid-19, dan evaluasi perubahan perilaku santri dalam membina kedisiplinan santri di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, formulasi yang dilakukan kiai di pesantren dalam membina kedisiplinan santri pada masa Covid-19 meliputi a. Merumuskan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan pesantren sesuai yang diharapkan; b. Membuat peraturan kedisiplinan, pedoman pelanggaran beserta hukuman, dan menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. Implementasi pendidikan pesantren yang dilakukan kiai meliputi a. memberikan pengarahannya, keteladanan, nasihat, contoh yang baik, motivasi, semangat, memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; dan berkomunikasi dengan baik. Evaluasi perubahan perilaku santri dalam membina kedisiplinan santri meliputi; Perubahan perilaku santri terjadi karena memiliki kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya dengan kesadaran sendiri dan selalu dibimbing oleh kiai, pembimbing, ustadz, dan ustadzahnya.

Kata Kunci : Manajemen strategi; pendidikan pesantren; kedisiplinan santri.

ABSTRACT

In the current era, the presence of Islamic boarding schools is very urgent to support the progress of the Indonesian nation. Because the Islamic boarding school system teaches not only religious matters (tafaquh fid din) but also the basics of science and technology, social and cultural boarding schools, al-Karima morals, independence, simplicity, modesty, honesty, togetherness, compassion, discipline, this research aims to determine the formulation and implementation of Islamic boarding school education carried out by kiai at Islamic boarding schools in fostering santri discipline during the Covid-19 pandemic and to evaluate changes in santri behavior in fostering santri discipline at Islamic boarding schools. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this research show that the formulations carried out by kiai in Islamic boarding schools in fostering student discipline during the COVID-19 period include a. Formulate the vision, mission, goals, and educational programs of the Islamic boarding school as expected; b. Create disciplinary regulations and guidelines for violations and punishments, and determine a schedule for student disciplinary activities. The implementation of Islamic boarding school education carried out by kiai includes a. providing direction, role models, advice, good example, motivation, enthusiasm, leading throughout students' disciplinary education, and communicating well. Evaluation of changes in student behavior in fostering student discipline includes: Changes in students' behavior occur because they have habits that have been ingrained in them with their awareness and are always guided by their kiai, mentors, ustadz, and ustadzah.

Keywords: Strategic management; Islamic Boarding School education; santri discipline.

PENDAHULUAN

Penomena pesantren di Indonesia sangat urgen terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu ada penyelesaian yang komprehensif berkaitan dengan kedisiplinan santri sehingga bisa meningkatkan kualitas dan prestasi santri di pesantren. Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis secara komprehensif telah melahirkan banyak santri yang tersebar dimana-mana dan diterima di berbagai perguruan tinggi. Penelitian ini, berawal dari kondisi Ponpes Al-Hasan Banjarsari Ciamis sangat menarik untuk diteliti dengan kedisiplinan santri perempuan yang dijadikan model pembelajaran di asrama, sekolah, dan masjid. Selain peningkatan sarana dan prasarana, yang sangat penting adalah penerapan sistem pendidikan pesantren modern dengan tetap mempertahankan kultur lamanya, yaitu adanya pengajian kitab kuning. Sementara pendidikan pesantren sangat memerlukan inovasi dalam membentuk kedisiplinan santri melalui tujuan pendidikan pesantren yang optimal dibutuhkan manajemen strategi yang handal, adanya rencana yang cermat dengan kegiatan yang maju untuk mencapai sasaran khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1092), pesantren harus mengikuti pengembangan yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 538).

Sedangkan M. Arifin dalam Mujamil Qomar (2000:2) mengemukakan pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Dilengkapi Wardoyo dalam Abdul Qadir Jailani (1994:8) mengemukakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjut dengan sistem individu.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa unsur pokok sebagai pendukungnya, yaitu pondok mempunyai salah satu elemen pokok dari pesantren merupakan tempat tinggal santri dan kiai. Ciri khas pendidikan pesantren adalah mondok. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1991) adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama, model pendidikannya melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah otoritas pimpinan pondok atau dewan kiai. Adapun kebiasaan para santri di Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis adalah selalu melakukan shalat berjamaah, makan bersama, tahajud bersama dengan teman terutama santri perempuan sedangkan santri laki-laki shalat tahajudnya masing-masing bahkan ada juga yang tidak shalat tahajud karena masih mengantuk, belajar bersama dengan dibimbing oleh ustadznya, dan kegiatan lainnya.

Sedangkan pimpinan pondok pesantren selalu memberikan nasihat kepada semua santrinya untuk selalu rajin belajar, rajin puasa sunnah (Senin, Kamis, puasa Daud), belajar bersama, bicara yang santun, dan berkepribadian yang sehat, dan berakhlak al-karimah. Semua kegiatan tersebut, sudah mentradisi di lingkungan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dengan menggunakan manajemen strategis pendidikan pesantren para santri bisa mengikuti aturan pondok dengan baik walaupun masih ada sebagian santri yang melanggar aturan pondok.

Adapun konsep manajemen strategis adalah seni dan ilmu penyusunan, penerapan, dan pengevaluasian keputusan-keputusan, manajemen strategis berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi. Ada tiga tahapan dalam manajemen strategis, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi (David, Fred R., 2004). Beberapa pakar dalam ilmu manajemen mendefinisikan manajemen strategis dengan cara yang berbeda-beda. Pandangan Ketchen (2009) mendefinisikan manajemen strategis sebagai analisis, keputusan, dan aksi yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Definisi ini menggambarkan dua elemen utama manajemen strategis. Pertama, manajemen strategis dalam sebuah perusahaan berkaitan dengan proses yang berjalan (*ongoing processes*): analisis, keputusan, dan tindakan. Manajemen strategis berkaitan dengan bagaimana manajemen menganalisis sasaran strategis (*visi, misi, tujuan*) serta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi pesantren. Selanjutnya, pesantren harus menciptakan keputusan strategis.

Tindakan yang perlu dilakukan akan mendorong pimpinan pondok pesantren untuk mengalokasikan sumber daya dan merancang organisasi untuk mengubah rencana menjadi kenyataan. Dikaitkan dengan pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan disiplin santri menurut Soegeng Prijodarminto, (1994:23) dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Sementara permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis ada sebagian santri yang tidak mengikuti aturan pondok, santri

yang bolos, bahasanya kasar, santri yang meroko, malas belajar, belajar di pondok terasa berat, pindah sekolah, rambut gondrong, dan lainnya sehingga menjadi rong-rongan bagi kualitas dan disiplin santri dalam mendalami kitab kuning dan belajar lainnya secara komprehensif. Di Pesantren Al-Hasan Banjarsari dalam proses pembelajarannya selalu menginformasikan tetap menjaga protokol kesehatan. Kemudian dikaitkan dengan situasi yang terjadi dimasa pandemi Covid-19 pesantren siap siaga dalam menjaga protokol kesehatan. Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis selalu memberikan yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para santrinya.

Atas dasar penelitian di atas, maka diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam membina kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Hal ini, karena belum adanya model yang efektif dilaksanakan tentang manajemen strategi pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri sebagai salah satu perumusan untuk mencapai insan yang disiplin atau manusia terbaik, shaleh, taat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., penting diteliti. Hal ini, perlu dicari suatu pemecahan dengan mencarikan suatu manajemen strategi pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemic covid-19 (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Kabupaten Ciamis).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana Manajemen strategi pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemi covid-19? Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan pemecahan yang tepat dijadikan solusi dan diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang judul di atas, yang sesuai dengan kejiwaan santri, baik di lingkungan pesantren, sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Permasalahan tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih rinci di bawah ini sebagai berikut: (1) Bagaimana formulasi yang dilakukan kiai di pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemi Covid-19?; (2) Bagaimana implementasi pendidikan pesantren yang dilakukan kiai di pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemi Covid-19?; dan (3) Bagaimana evaluasi perubahan perilaku santri dalam membina kedisiplinan santri di pesantren?

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309). Selain itu, metode deskriptif analitik mempunyai ciri-ciri yaitu: “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis” (Surakhmad, 1992:139). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur

dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa “Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil.”

LANDASAN TEORITIS

Pertama, Nurotun Mumtahanah. (2015). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015. Hasil penelitiannya: Pondok pesantren harus terus berbenah diri serta inovatif dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya, agar dapat bersaing di era global ini dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Selain itu juga karena pondok pesantren mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidang IPTEK namun juga mempunyai IMTAQ yang berkualitas.

Kedua, Fathurrochman, Irwan. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1 (1) pp. 85-104. ISSN 2580-5037. Hasilnya: Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Manajemen kurikulum menjadi langkah awal dalam menjalankannya. Pondok Pesantren Hidayatullah/ Panti Asuhan Anak Soleh Curup menerapkan manajemen kurikulum konvensional yang dikombinasikan dengan pelaksanaan kurikulum kementerian pendidikan kebudayaan dan kurikulum kementerian agama.

Ketiga, M.S. Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Sadiyah. (2017). Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri. Hasilnya: Peran pimpinan Pondok Pesantren Cipari dalam mengarahkan proses pendidikan guna meningkatkan kualitas dakwah santri terus dikembangkan, hal tersebut terlihat dari terus berjalannya kegiatan-kegiatan para santri untuk menunjang kemampuan dalam berdakwah dan hal tersebut tercermin dalam salah-satu kegiatan pondok pesantren yaitu muhadharah yang rutin dijalankan setiap minggunya. Peran pimpinan Pondok Pesantren Cipari dalam mengarahkan program terlihat pada proses pengorganisasian yang menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, pola yang dibangun sangat khas, musyawarah untuk mufakat selain pemimpin pun menjalankan fungsinya sebagai penentu kebijakan. Proses pengawasan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Cipari dengan mengambil jalannya pelaksanaan

kegiatan, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dengan standar sebagaimana yang telah ditetapkan.

Keempat, Alfian, Abdul. 2020. Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan). Adapun hasil dari penelitian ini adalah Seluruh komponen dan sistem yang ada di dalam pondok pesantren Al-Amien Prenduan berperan penting dalam menciptakan kemandirian belajar dalam diri santri. Misalkan dari SDM-nya, seperti para guru, kepala sekolah, pengasuh dan pimpinan pondok pesantren. Keberadaan mereka sangatlah dibutuhkan oleh para santri, sebagai motivator, pembimbing sekaligus orang tua kedua mereka di pondok. Kemudian penciptaan kemandirian belajar juga tercipta dari program-program yang telah dibentuk oleh pondok, seperti kelompok-kelompok keilmuan dan kebahasaan dan lain-lain. Adapun program Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang mendukung terciptanya kemandirian belajar santri yaitu program muajjah, program kelompok, program penuntasan SKIA dan program remedial.

Posisi Peneliti berbeda dengan penelitian yang sebelumnya peneliti lebih ke arah formulasi yang dilakukan kiai, implementasi yang digunakan kiai, dan hasil perubahan santri di pesantren dalam membina kedisiplinan santri di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Pendidikan Pesantren dalam Membina Kedisiplinan Santri

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari telah memformulasikan atau merumuskan pendidikan pesantren dengan baik tentang visi, misi, dan tujuan yang berkaitan dengan sekolah dan pesantren dalam membentuk terutama kedisiplinan santri di masa pandemi covid-19.

Pertama, Merumuskan visi, misi, dan tujuan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis, yakni terwujudnya suasana pembelajaran yang nyaman, efektif dan profesional di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari. Adapun Misinya antara lain: Mengembangkan kurikulum berbasis integral pondok pesantren dan sekolah; Meningkatkan profesionalisme Ustadz dan guru di pondok dan sekolah; Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran; dan Meningkatkan kualitas input, output, dan outcome.

Tujuannya adalah terciptanya suasana pesantren yang kondusif untuk belajar, beribadah dan bergaul, terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tenang bagi santri dalam melakukan seluruh aktivitas sehari-hari, terciptanya sarana prasarana yang memadai bagi santri dalam mengembangkan minat, bakat dan potensinya, dan terciptanya model lembaga pendidikan yang berkualitas.

Kedua, Membuat peraturan-peraturan tentang kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsar, antara lain: Membuat aturan-aturan pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan kepada santri apabila melanggar aturan

pondok, yang terdiri dari pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Serta Menetapkan jadwal kegiatan santri yang terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

Formulasi yang dilakukan seorang pimpinan pondok pesantren sangat mempengaruhi eksistensi terwujudnya kedisiplinan santri secara komprehensif baik dari segi visi, misi, tujuan, dan program pondok pesantren sehingga memerlukan perencanaan yang matang menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012:126) Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting di Pondok Pesantren, karena tanpa suatu perencanaan yang matang tujuan yang ingin dicapai takkan bisa tercapai secara optimal. Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Sebagaimana Ahkmad Sudrajat dalam Sudjana, (2000:61) mengatakan bahwa: Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis kerana perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir.

Pimpinan pondok selalu memberikan masukan atau kontribusinya terhadap kemajuan Pondok Pesantren Al-Hasan Kawasen Banjarsari Ciamis dan selalu memperhatikan kedisiplinan santri. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan bahwa santri-santri yang sangat dirindukan dan selalu didoakan untuk keberhasilan para santrinya, sehingga dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan aturan-aturan pondok selalu dikomunikasikan dan didiskusikan dengan para ustadz, ustadzah, dan santri senior. Kemudian menetapkan jadwal kegiatan santri yang terbagi menjadi tiga program kegiatan santri, yaitu: kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan seperti di bawah ini:

Jadwal Program Kegiatan Santri Harian di Masa Pandemi Covid-19

Tabel 1.1

Program Kegiatan Santri Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 04.00	Sholat Tahajud
2	04.00 - 04.30	Persiapan Sholat Subuh
3	04.30 - 05.10	Sholat Subuh Berjamaah (Dzikir Pagi)
4	05.10 - 06.00	Tahfidz

5	06.00 - 06.45	Mufrodat & Vocabullary
6	06.45 – 08.00	Olah raga (Hari Ahad), Mandi, Sarapan & Sholat Duha
7	08.00 - 11.30	Belajar di Kelas
8	11.30 - 11.45	Persiapan Sholat Dhuhur + Tadarus + Murojaah
9	11.45 – 12.30	Sholat Dzuhur Berjamaah + Kultum
10	12.30 – 13.30	Makan Siang
11	13.30 - 14.30	Istirahat
12	14.30 - 15.15	Mandi Sore + Murojaah + Persiapan Sholat Ashar
13	15.15 - 16.00	Sholat Ashar Berjamaah
14	16.00 - 16.30	Muhadatsah (percakapan bahasa Arab / Inggris)
15	16.30 - 17.30	Mengaji Sore (Kitab Kuning)
16	17.30 - 18.00	Makan Malam + Persiapan Sholat Maghrib (Dzikir Sore)
17	18.00 – 18.30	Sholat Magrib Berjamaah
18	18.30 - 19.30	Setoran Tahfidz
19	19.30 – 20.00	Sholat Isya' Berjamaah
20	20.00 - 21.00	Mengaji Malam (Kitab Kuning)
21	21.00 – 22.00	Belajar Bersama + Drill Bahasa Arab/Inggris
22	22.00 – 03.30	Absen Malam + Tidur Malam

Sumber: Observasi Penulis, 2021

Seluruh santriwan/santriwati akan dilibatkan secara aktif dalam berbagai macam kegiatan seperti di bawah ini:

Tabel 1.2

Program Kegiatan Santri Mingguan

Hari Senin	Pukul 16.00 Tahsin Al-Quran / Kalighrafi
Hari Senin malam Selasa	Pukul 20.00-21.30 Pidato bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia
Hari Kamis malam Jumat	Pukul 20.00-21.30 Nadhoman, Bahsul masail fiqhiyah dan Irobiyah perkelas
Hari Ahad	Pukul 05.00-06.00 Riyadhoh

Pukul 07.00-08.00

Lari Pagi

Sumber: Observasi Penulis, 2021

Tabel 1.3

Program Kegiatan Santri 1 Bulan

Hari Senin	Pukul 16.00 Latihan Qiraat
Hari Jumat	Pukul 16.00-17.00 Ziarah

Sumber: Observasi Penulis, 2021

Program Kegiatan Santri Tahunan antara lain: Pantasi, ALIF, Lomba Tingkat Satu Pramuka, Laporan Umum Pertanggung Jawaban Pengurus Organisasi Santri Pondok Al-Hasan (OSPA) dan Koordinator, Pergantian Pengurus, Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS), Lomba Pidato Tiga Bahasa, Amaliyah Tadris (PPL), Lisensi, Rihlah Ilmiah, dan Khutbatul Wada' (*Muwadaah*)

Pandangan Musthofa Syarif (1979) bahwa tujuan umum dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pendidikan pesantren dapat dijabarkan sebagai berikut:

Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila. Mendidik santri untuk menjadikn manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa: Ikhlas, tabah, disiplin, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya). Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan

masyarakat bangsa.

Sementara Amir Yusuf Feisal (1995) dalam reorientasi Pendidikan Islam menyebutkan beberapa tujuan pesantren sebagai berikut: Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Pengawal umat yang memberikan peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, dan berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran agama. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Setelah tujuan diketahui, langkah berikutnya adalah menyiapkan program-program yang bisa mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Tiap program, visi, dan misi yang disusun adalah perumusan dan penerapan dari tujuan yang ada. Selain itu, untuk mengawal program/kegiatan yang direncanakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai target, maka perlu ditunjuk pengawal program. Cukup 2 orang untuk tiap program. Satu orang sebagai konseptor dan satu lagi sebagai pelaksana program. Konseptor bertugas memilih program yang efektif dan efisien demi tercapainya tujuan, sementara pelaksana program sebagian melaksanakan program semaksimal mungkin sesuai dengan arahan dari konseptor program. Mereka berdualah yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program. Semua kegiatan dalam memformulasikan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri bersifat sistimatis, selalu dikomunikasikan, dengan mengkolaborasinya menjadi satu kesatuan yang sudah direncanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat dengan selalu menjaga protokol kesehatan.

Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Membina Kedisiplinan Santri

Implementasi pendidikan pesantren yang dilakukan oleh kiai dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dengan memberikan pengarahan, keteladanan, dan contoh yang baik berkenaan dengan nilai kedisiplinan santri. Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri agar mauberdisciplin dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri yang diinginkan secara efektif dan efisien. Ada beberapa yang dilakukan kiai dalam membina kedisiplinan santri di pesantren berdasarkan wawancara dengan Kiai Mustofa sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis sebagai berikut:

Pertama, Kiai mengadakan pengarahan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan. Pengarahan merupakan bagian terpenting maka, pengarahan dilakukan dengan mentransformasi pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah Khutbatul Arsy, pertemuan hari Rabu dan pertemuan Ahad pagi. Kedua, Kiai memberikan motivasi kepada semua santri berkaitan dengan pendidikan pesantren

dalam membina kedisiplinan santri. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan berupaya memberikan motivasi serta inspirasi kepada segenap santrinya dengan pemberian pemahaman akan pentingnya mengikuti pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Dengan adanya motivasi yang kuat, maka akan mudah bagi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan dalam menyukseskan pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri dalam menanamkan cita-cita luhur yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari terutama dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, serta memudahkan dalam pemberian pemahaman kepada semua santrinya.

Ketiga, Kiai memimpin atas jalannya pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis berfungsi sebagai ujung tombak dalam pembinaan seluruh totalitas kehidupan santri, karena secara tidak langsung mereka adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas jalannya segala pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Kiai sebagai pemimpin pesantren dalam menggerakkan santri dalam seluruh kegiatan yang ada, dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk kerjanya maupun penampilannya, mereka harus tampil prima setiap saat dengan etos kerja tinggi. Dalam memimpin atas jalannya pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok. Banyak hal-hal yang dilakukan oleh kiai agar jalannya pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di pesantren tersebut, dapat dijalankan dengan tertib, tentram, dan aman sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan.

Keempat, Kiai memberikan pemahaman berkenaan dengan pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di pesantren. Pengasuhan Santri sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri, berupaya mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Adapun Pola komunikasi yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri bersifat langsung maupun tidak langsung, baik tertulis dan lisan. Secara langsung dilakukan ketika khutbatul arsy, kumpul malam Rabu maupun Ahad pagi, adapun secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan pengumuman-pengumuman. Komunikasi ini juga dimaksudkan sebagai kendali, motivasi, dan informasi.

Kelima, Kiai mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri. Kiai dalam mengambil keputusan menindak dengan tegas bagi pelanggar peraturan kedisiplinan santri dan selalu mempertimbangkan dengan keputusan yang di ambil. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama ini, tidak semata-mata karena santri tersebut nakal atau ada niat untuk berbuat

kriminal, melainkan karena rasa keingintahuan mereka yang dominan menjadi penyebab utamanya. Pelanggaran itu terjadi mungkin didasari atas lemahnya pengawasan dari bagian keamanan. Adapun keputusan pelanggaran tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat, semua mempunyai hukuman-hukuman yang sudah terencana dengan baik sehingga apabila terjadi pelanggaran, maka sanksi diberlakukan.

Kiai Pondok Pesantren Al-Hasan yang turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan kadang membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah karena kiai benar-benar kepingin disiplin para santrinya, baik akhlak maupun pendidikan, jadi kiai awasi secara langsung dan dibantu pengurus yang sudah kiai beri amanah. Pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Hasan memiliki beberapa tahapan, yaitu: Memperkenalkan kegiatan yang berkaitan dengan karakter disiplin, menjelaskan makna kegiatan, mengajak melakukan kegiatan, dan mengistiqomahkan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2012:69) dalam pembentukan karakter disiplin yaitu: Pertama, mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara mensosialisasikan kegiatan yang dapat membangun karakter disiplin para santri. Kedua, mencintai kebaikan (*desiring the good*) para santri dijelaskan kegiatan yang dikerjakan. Ketiga, melakukan kebaikan (*doing the good*) para santri diajak melakukan kegiatan tersebut. Keempat, membiasakan kegiatan tersebut. Pembentukan karakter disiplin santri tersebut yang pada akhirnya akan membentuk karakter para santri yang akan dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Al-Hasan dalam membentuk kedisiplinan santri menerapkan yaitu: mengajar santri beberapa kitab, memberi wejangan/nasihat setelah mengajar, menjadi imam di setiap shalat berjamaah, menerapkan tata tertib santri, memberi apresiasi kepada santri yang berprestasi dan memberi hukuman terhadap santri yang melanggar aturan.

Dilengkapi Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi dalam pengalamannya membentuk karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. Indikator keberhasilan kiai dalam pembentukan karakter khususnya disiplin ada 14 kualifikasi menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (2011:45) yaitu: (1) Ikhlas, keikhlasan terasa dalam kehidupan pondok pesantren. K.H. Mustofa ikhlas dalam mengajar dan melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam pondok pesantren tanpa mengharap imbalan materi. (2) Inisiatif, beliau selalu berusaha mengambil inisiatif untuk turun langsung melihat, mendengar dan mendidik para santri. (3) Membuat jaringan kerja, beliau membuat suatu kepengurusan yang efektif untuk membentuk karakter para santrinya. (4) Dapat dipercaya, beliau sosok yang dapat dipercaya terbukti semakin banyak santri yang ditiptikan ke beliau. (5) Bekerja keras dan bersungguh-sungguh, K.H. Mustofa sosok yang pekerja keras dengan berusaha memantau para santrinya 24 jam dan beliau bersungguh-sungguh membangun pendidikan dengan menambah beberapa ruangan yang digunakan

dalam proses pembelajaran. (6) Solutif, pelanggaran yang sedang dan berat santri hanya beliau yang berhak menyelesaikannya tentu dengan pemahaman terhadap masalah dan bertanggung jawab terhadap pengambilan kebijakan. (7) Integritas yang tinggi, beliau sosok yang menjalankan tugasnya dengan baik dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren. (8) Berani mengambil resiko, beliau dikenal tegas dan berani menentukan keputusan sebuah kebijakan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya. (9) Jujur dan terbuka, kejujuran dan keterbukaannya dalam kegiatan sehari-hari dapat dicontoh oleh para santri karena dapat berinteraksi secara langsung. (10) Siap berkorban, setiap hari beliau rela berkorban pikiran, harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan harta, tenaga dan bahkan perasaan dengan niatan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah melalui pondoknya. (11) Tegas, ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil ketika ada santri yang nakal dan cara penyelesaiannya. (12) Cerdas, dalam membentuk karakter disiplin santrinya, beliau melihat, mendengar, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikannya dengan baik. (13) Komunikatif, beliau sering mengajak diskusi dengan pembina dan pengurus pondok mengenai perkembangan karakter disiplin santri. (14) Teladan, sosok yang menjadi suri teladan bagi semua elemen masyarakat baik di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren.

Semua indikator pembentukan karakter disiplin sangat tepat diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat akan memberikan inspirasi dan pelajaran berharga untuk kiai dan santri khususnya dalam membentuk kedisiplinan santri di pesantren.

Evaluasi Perubahan Perilaku Santri di Pesantren dalam Membina Kedisiplinan Santri

Perubahan perilaku santri terlihat selama masa pandemic covid-19 dari kebiasaan yang biasanya suka ingin dibantu oleh pembimbingnya dan ustadznya, tetapi sekarang sudah bisa menyelesaikan sendiri dari mulai kegiatan menyelesaikan tugas sekolah, tugas pondok, dan tugas kegiatan lainnya. Kiai selalu memberikan nasihat rajin belajar, rajin puasa sunnah, shalat tahajud, dan memberikan keteladanannya kepada semua santrinya. Santri selalu diingatkan untuk terus rajin belajar karena belajar merupakan sebuah proses dalam membentuk suatu perubahan pada seseorang agar menjadi lebih baik dan dapat mengatasi suatu permasalahan antara stimulus atau respon. Belajar sangat berkaitan dengan perubahan pada tingkahlaku diri seseorang, terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat pada diri seseorang (Sitepu, 2017:3).

Agar pelaksanaan pendidikan pesantren tersebut dapat berjalan dengan baik,

dibutuhkan rencana manajemen strategis sebagai suatu upaya untuk mengendalikan organisasi (pesantren) secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan manajemen strategis merupakan landasan bagi pesantren dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan manajemen strategis terdiri dari visi, misi, prinsip dan tujuan (Ahmad Calam, Amnah Qurniati, 2016:54). Visi adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu perjalanan, sedangkan misi adalah jalan dan tahapan-tahapan atau cara-cara yang harus ditempuh dalam mencapai suatu tujuan.

Visi dan misi pada sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting bagi seluruh komponen-komponen yang ada di pesantren agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Selain itu visi dan misi dapat dijadikan inspirasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan kreativitas, etos kerja, inovasi, dan semangat kerja. Hal tersebut adalah sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan merencanakan serta melaksanakan kegiatan di lembaga pendidikan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. Kemudian kaitannya dengan kedisiplinan santri melalui pembiasaan maksudnya santri harus dibiasakan disiplin waktu dan peraturan, pembiasaan sikap disiplin santri menurut pandangan Islam yaitu:

Kesatu, Kedisiplinan Terhadap Waktu. Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Kewajiban seorang muslim terhadap waktu adalah menjaganya sebagaimana ia menjaga hartanya. Hendaknya ia bersemangat memanfaatkan seluruh waktunya dalam berbagai aspek yang memberikan faedah dalam agamanya, duniawinya, pengabdianya terhadap umat dengan baik dan menguntungkan, serta peningkatan spiritual maupun material. Diantara nikmat yang sering dilupakan oleh mayoritas umat manusia dan tidak tau akan kadar nilainya serta tidak menunaikan hak mensyukurinya ialah nikmat waktu luang. Waktu luang tentu tidak dibiarkan kosong selamanya. Sudah tentu diisi dengan kebaikan atau keburukan. Barang siapa yang tidak menyibukkan dirinya dalam kebenaran, tentunya ia akan disibukkan dengan kebatilan (Syeh Yusuf Al-Qardhawy, 1991:767).

Kedua, Kedisiplinan Terhadap Peraturan. Selain disiplin terhadap waktu, islam juga memerintahkan untuk selalu konsisten atau disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Al-Biqo[‘]i menerangkan bahwa Allah memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhan-Nya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenar-benar pengagungan, dan agama ini sendiri sangat kukuh, tidak seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah telah ridho dengan moderasi dalam beramal (Syeh Yusuf Al-Qardhawy, 1991:37-57).

Sementara yang membantu santri dalam belajar pada masa pandemic covid-

19 dibimbing oleh pembimbing (guru dan santri pengabdian) sedangkan tugas dan kewajiban pembimbing dalam membantu santri pada masa pandemic covid-19 di Pesantren Al-Hasan dibagi dalam tiga jenis tugas yaitu tugas harian, tugas mingguan, dan tugas bulanan sebagai berikut:

Pertama, Tugas Harian meliputi: Memastikan bahwa setiap santri asuh mengikuti semua kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan dimaksud mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh santri asuh dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Memastikan bahwa setiap santri asuh mengikuti semua kegiatan di sekolah. Kegiatan dimaksud mencakup kegiatan yang harus dilakukan oleh santri asuh mulai dari jam pertama sekolah sampai jam terakhir sekolah serta jam belajar tambahan sekolah.

Memastikan kondisi kesehatan santri asuh. Bentuk tugasnya dapat dideskripsikan antara lain memperhatikan pola konsumsi asupan makanan pokok maupun tambahan, melakukan koordinasi penanganan kesehatan dan pendampingan kepada santri asuhnya yang sakit. Memastikan santri asuh menaati setiap peraturan dan tata tertib di pesantren dan madrasah/sekolah. Presensi santri asuh pada waktu-waktu tertentu, di antaranya: malam sebelum jam tidur, siang sepulang sekolah, dan sore hari. Melaksanakan piket di kantor pembimbing.

Kedua, Tugas Mingguan meliputi: Melakukan kunjungan ke madrasah/sekolah. Tugas ini meliputi penggalan informasi mengenai kehadiran dan keaktifan santri asuhnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelas dan madrasah/-sekolah. Informasi ini didapat hasil berkordinasi dengan wali kelas, guru asuh, BK/BP madrasah/sekolah, maupun kepala madrasah/sekolah. Melakukan kegiatan mentoring kepada santri asuh. Mentoring dilakukan dengan tujuan membuka komunikasi informal (*sharing*) guna membangun komunikasi yang baik dan akrab antara pembimbing dengan santri asuhnya. Membuat laporan tertulis mengenai perkembangan santri asuh. Laporan ditujukan kepada Rois atau Roisah, untuk kemudian diteruskan ke Majelis Pengasuh melalui Dewan Kiai.

Ketiga, Tugas Bulanan meliputi: Forum Diskusi Kepembimbingan Santri (FDKS) yang melibatkan seluruh Pembimbing, Rois, dan Roisah, hasilnya dilaporkan kepada Majelis Pengasuh melalui Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis. *Parent Meeting* (PM), pertemuan pembimbing dengan orang tua/wali santri asuh yang teknisnya dapat berupa *homevisit* atau mengatur pertemuan dengan para orang tua santri asuh di pesantren.

Semua kegiatan baik secara formulasi, implementasi, dan akhirnya dievaluasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kedisiplinan santri berhasil adanya perubahan perilaku santri. Para santri dengan kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya, selalu diingatkan oleh kiai, pembimbing, ustadz, dan ustadzahnya untuk rajin belajar, shalat berjamaah, rajin puasa sunnah Senin Kamis, tadarus Al-Quran, berpakaian rapi, perilaku yang *berakhlak al-karimah*, bicara yang santun, dan

hafalan Qurannya bertambah dari 1 juz sampai 5 juz. Para santri menjadi terbiasa selalu taat aturan mengikuti aturan pondok pesantren dengan baik dan selalu disiplin waktu. Ada sebagian kecil santri yang masih melanggar aturan pondok, tetapi pihak pondok tidak bosan selalu berusaha mengingatkan, mengarahkan, membimbingnya, memberikan keteladanan kepada semua santrinya, dan pondok memiliki harapan semua santri memiliki jiwa disiplin dan taat aturan pondok yang datangnya dari kesadaran sendiri.

Kemudian evaluasi hasil program di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis selalu dilakukan secara rutin. Laporan perkembangan atau permasalahan santri juga selalu dikomunikasikan secara berkala kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayat (2010:45-49) bahwa cara penegakan disiplin santri yaitu: Peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan, dan penerapan *reward* dan *punishment*. Cara pembentukan disiplin seperti ini sering dijumpai dalam lingkungan pendidikan pada umumnya. Kemudian di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis juga diterapkan dalam peningkatan motivasi, pengarahannya penegakan aturan pondok, pembentukan kedisiplinan santri, dan terjadi perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kesadaran sendiri dan santrinya yang berusaha ingin berubah sendiri untuk lebih baik dari sebelumnya. Penerapan *reward* bagi santri yang berprestasi mendapatkan beasiswa dan dijadikan model untuk santri lainnya biar bisa dijadikan contoh yang sukses buat teman lainnya. Sedangkan *punishment* berlaku bagi santri yang melanggar aturan pondok, tetapi sebelumnya sudah diperingatkan dulu kemudian dipanggil, dinasihati, dan diingatkan supaya jera tidak melakukan pelanggaran lagi.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pembahasan bahwa untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis dalam kaitannya dengan manajemen strategi pendidikan pesantren dalam membina kedisiplinan santri sebagai berikut: Formulasi yang dilakukan kiai di pesantren dalam membina kedisiplinan santri pada masa Covid-19 meliputi a. Merumuskan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis sesuai yang diharapkan; b. membuat peraturan kedisiplinan santri; c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan; dan d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. Implementasi pendidikan pesantren yang dilakukan kiai dalam membina kedisiplinan santri pada masa pandemic covid-19 di Pondok Pesantren Al-Hasan Banjarsari Ciamis, meliputi a. memberikan pengarahannya, keteladanan, nasihat, contoh yang baik, berkenaan dengan kedisiplinan santri; b. memberikan motivasi, semangat, kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri; c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; d. berkomunikasi kepada santri dalam memberikan

pemahaman pendidikan kedisiplinan santri; dan e. mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri; f. Kemudian Kiai Pondok Pesantren Al-Hasan turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat, bahkan kadang membangunkan para santri untuk sholat subuh berjamaah karena kiai benar-benar mengharapkan semua santrinya disiplin, baik yang berkaitan dengan perilaku akhlak santri maupun kedisiplinan santri di pesantren.

Evaluasi perubahan perilaku santri dalam membina kedisiplinan santri di pesantren meliputi perubahan perilaku santri terlihat selama masa pandemic covid-19 dari kebiasaan yang biasanya suka ingin dibantu oleh pembimbingnya dan ustadznya, tetapi sekarang santri sudah bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dari mulai kegiatan menyelesaikan tugas sekolah, tugas pondok, dan tugas kegiatan lainnya. Para santri dengan kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya, di samping selalu diingatkan dan dibimbing oleh kiai, pembimbing, ustadz, dan ustadzahnya untuk rajin belajar, shalat berjamaah, rajin puasa sunnah Senin Kamis, tadarus Al-Quran, berpakaian rapi, perilaku yang berakhlak al-karimah, bicara yang santun, dan hafalan Qurannya bertambah dari 1 juz sampai 5 juz, dan adanya reward bagi santri yang berprestasi dan punishment bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Abdul. 2020. Merdeka Belajar (Pesantren dan Kemandirian Santri Al-Amien Prenduan). Dirosat Journal of Islamic Studies. Vol. 5, No. 1 (2020). ISSN: 2541-1667 (P) ISSN: 2541-1675 (E).
- Arifin, M. (2003). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calam, Ahmad dan Qurniati, Amnah. (2016). Merumuskan Visi & misi Lembaga Pendidikan. dalam jurnal Saindikom, Vol.15, No. 1, Januari 2016.
- David, Fred R. (2004). Manajemen Strategis: Konsep-konsep (Edisi Kesembilan). Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrochman, Irwan. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1 (1) pp. 85-104. ISSN 2580-5037.
- Furqon. (1997). Statistika Terapan Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Furqon Hidayatullah, M. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Jr., Ketchen D. et all. (2009). Strategy 2008-2009. New York: McGraw-Hill.

- Jusuf Feisal, Amir. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk membentuk karakter*, terjemahan. Juma Wadu Wamangu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Mumtahanah, Nurotun. (2015). *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prijodarminto, Soegeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Qomar, Mujamil. (2000). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qadir Jailani, Abdul. (1994). *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sitepu. (2017). *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujana, N. & Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2000). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Prndidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Surakhmad, W. (1992). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syarif, Mustofa. (1979). *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Baryu Barkah.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- S. Ghazi Alkhairy, M. dkk. (2017). *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 2 No. 3 2017. DOI 10.15575/Tadbir.V213.294.
- Yusuf Al-Qardhawy, Syeh. (1991). *Disiplin Waktu Dalam Kehidupan Orang Muslim*. Solo: CV. Ramadhani.